

BAB IV

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Manusia Sebagai Makhluk Sosial

1. QS. Al-Alaq [96] ayat 2: Hakikat manusia sebagai makhluk sosial

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Ditinjau dari kronologis turunya ayat kedua dari surah pertama (*al-alaq*), M. Quraish Shihab menggambarkan bahwa sifat manusia sebagai makhluk sosial. Ayat ini tidak saja diartikan “*menciptakan manusia dari segumpal darah*” atau “*sesuatu yang berdempet di dinding rahim*”, akan tetapi dapat juga dipahami bahwa diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung pada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.

Ini serupa dengan firman Allah *Khuliqa al-Insanu min 'ajal/manusia diciptakan (bersifat tergesa-gesa)*. QS.al-Anbiya' [21]: 37).¹

Manusia sebagai individual juga tidak bisa hidup sendiri, maka akan bergabung dengan pada manusia yang lainnya. Hal ini manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka, manusia akan membentuk suatu sosialisasi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup. Pada ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia harus hidup bermasyarakat, hal ini merupakan bagian dari penciptanya.

2. QS. Az-Zukruf [43] ayat 32: Tujuan manusia sebagai makhluk sosial

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمْتَ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.”

M. Quraish Shihab menjelaskan pada Kata (سَخِرِيًّا) *sukhriyyan* terambil dari kata () *sakhira* atau *sakhhara* Yang pertama berarti *mengejek* dan yang kedua *memaksa untuk melakukan sesuatu*. Kata

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 459

sukhriyyan adalah sesuatu yang dipaksa atau yang diejek. Kedua makna itu dapat merupakan maksud ayat di atas. Jika Anda berkata *dipaksa*, pemaksaan itu lahir dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang mengharapkan bantuan pihak lain karena kebutuhan setiap orang lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Dengan demikian, kalimat (بعضهم بمضا) *ba'dhuhum ba'dhan/sebagian kamu atas sebagian yang lain* mencakup semua manusia. Misalnya, si kaya membutuhkan kekuatan fisik si miskin, dan si miskin membutuhkan uang si kaya. Pemahaman ini sejalan dengan salah satu makna dari firman-Nya: () *khalafa al-insana min 'alaq*, yang menciptakan manusia memiliki ketergantungan satu dengan yang lain.

Pada kalimat: (ورفعنا بعضهم فوق بعض درجات) *wa rafa'na ba'dhahum fauqa ba'dhin darajatin* “dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat” dapat juga berfungsi menjelaskan mengapa Allah “membagi antara mereka penghidupan mereka”, menjelaskan bahwa banyaknya kebutuhan manusia yang tidak dapat disiapkan secara mandiri melainkan harus menjadi makhluk sosial. Sehingga menjadikan saling tolong-menolong dan butuh-membutuhkan kepada sesama makhluk Allah.²

Bukankah, seperti bunyi ayat di atas, sebagian kamu (katakanlah orang kaya atau miskin) dapat menggunakan jasa sebagian lainnya (orang kaya atau miskin), orang kaya menggunakan tenaga orang miskin, dan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan.....*, hlm. 240-243

orang miskin menggunakan kekayaan orang kaya (upah yang mereka terima). Karena itu, Nabi saw. mengingatkan para pemilik kelebihan atau modal bahwa “Kalian memperoleh bantuan dan rezeki tidak lain hanya karena bantuan orang-orang lemah di antara kalian.” Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami sebagai isyarat al-Qur’an tentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.³

Dalam hal ini, seorang manusia yang saling butuh kebersamaan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Karena kebutuhan manusia itu sangat berbeda-beda. Seperti halnya si kaya dan si miskin yang membutuhkan satu sama lain.

3. QS. Al-Hujurat [49] ayat 13: Hakikat manusia sebagai makhluk sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling menegenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

M. Quraish Shihab menjelaskan penggalan pertama ayat di atas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Allah berfirman: *Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki)*

³ M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 350-351

dan ovum (indung telur perempuan). Menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lainnya.

Penggalan selanjutnya *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*, penggalan ini menjelaskan untuk saling bantu-membantu serta saling melengkapi. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.⁴

Kata () *sy'ub* adalah bentuk jama' dari kata () *sy'a'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa digunakan *suku* yang merujuk satu pada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai () *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai () *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian () *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Kata () *ta'arafu* terambil dari kata () *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti *saling mengenal*.⁵

Manusia tidak akan lepas dari kata bersosialisasi, karena selalu berhubungan dengan masyarakat, seperti masalah-masalah lainnya ataupun

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan.....*, hlm. 615-616

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan.....*, hlm. 617

gejala sosial yang bermunculan di setiap tengah-tengah manusia. Oleh karena itu, hal ini secara keseluruhan menggambarkan akan sering terjadi dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan kita saling memperkokoh persatuan dan kesatuan persaudaraan sesama umat muslim.

4. QS. AL-Ma'idah [5] ayat 2: Bentuk manusia sebagai makhluk sosial

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

M. Quraish Sihab menjelaskan pada ayat ini dalam firman-Nya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong-menolonglah dalam dosa dan pelanggaran. Saling tolong-menolonglah dalam kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi atau ukhrawi dan demikian juga jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁶ Hal ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Dalam ayat ini mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia pasti akan meminta bantuan kepada orang lain. Dengan hal ini manusia tidak bisa hidup sendiri pasti akan membutuhkan orang lain untuk makan, minum, dan kegiatan sosial yang lainnya. Dalam

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, Vol. 3,*, hlm. 13-17

rangka seseorang untuk mengukuhkan hubungan sosial dalam masyarakat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Seperti halnya hubungan tolong-menolong sesama manusia akan memberikan dampak positif untuk manusia dalam kehidupan sosial.

Dengan masyarakat yang harmonis dan sejahtera yang terwujud. Dalam hal ini manusia normal umumnya telah dianugerahi oleh perasaan iba dan keinginan untuk menolong sesamanya yang menderita kesulitan sesuai dengan kemampuannya.

5. QS. At-Taubah [9] ayat 71: Ciri khas manusia sebagai makhluk sosial

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

M. Quraish Shihab menjelaskan pada firman-Nya: (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ)

ba’dhuhum auliya’ ba’dhl sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) *ba’dhuhum min ba’dhl sebagian mereka dari sebagian yang lain.*

Menurut al-Biq'a'i serupa dengan pendapatnya yang dikemukakan oleh Thahir Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa orang-orang mukmin dalam keimanan yang mantap melahirkan sikap tolong-menolong yang di ajarkan Islam, yang makna ketu;usan dalam tolong-menolong untuk saling menguatkan satu sama lain. Berbeda dengan kaum munafik yang kesatuan antara mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.

Ayat ini menegaskan bahwa sikap saling tolong-menolong sesama saudara-saudaranya dari kalangan mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kewanitaannya. Dan juga menegaskan bahwa Allah pasti akan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki sesuai dengan amalan-amalan yang telah dikerjakannya. Karena akan mempererat tali persaudaraan dan memperkuat persatuan dan kesatuan umat muslim. Karena dasarnya manusia itu saling membutuhkan satu sama lain.

B. Konseptual Makhluk Sosial Menurut M. Quraish Shihab

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai biografi, potret perjalanan hidup M. Quraish Shihab, gambaran tentang relevansi sosial dan juga gambaran mengenai *Tafsir al-Mishbah*, berikutnya akan mengulas tentang inti dari penelitian ini, yaitu konsep manusia sebagai makhluk sosial dalam pemahaman M. Quraish Shihab, yaitu:

1. Hakikat Makhluk Sosial

Dalam diri manusia sebagai makhluk sosial terdapat secercah cahaya yang mendorongnya menuju ketinggian, yang mengantarnya berusaha mewujudkan kebaikan dan menghindarkan kejahatan.⁷

M. Quraish Shihab mengatakan kumpulan sekian banyak individu kecil maupun besar yang terikat satuan adat, ritus (hukum khas), dan hidup bersama disebut juga masyarakat bisa juga dikatakan sebagai makhluk sosial. dalam al-Qur'an disebutkan kata yang menunjuk kepada masyarakat, seperti *qabali*, *qaum*, *ayu'ub*, dan *umah*.⁸

Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang membicarakan mengenai kehidupan sosial kemasyarakatan pada surah Al-Alaq [96]: 2, sebagai salah satu ayat yang menjelaskan tersebut, yaitu:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Pada ayat ini bukan saja di artikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang bertempat di dinding rahim”, tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung pada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Ayat lain dalam konteks ini adalah surat Al-Hujurat [49]: 13, yaitu

⁷ M. Quraish Shihab, *Jawaban Adalah Cinta Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), hlm. 64

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.....hlm. 420

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling men genal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat tersebut di katakan secara tegas bahwa manusia diciptakan oleh Allah terdori dari laki-laki dan perempuan, agar mereka saling kenal mengenal dan melengkapi satu sama lain dan kemudian menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Dengan demikian manusia sebagai pribadi individu juga memiliki pribadi yang bersosial. Karena manusia selalu berhubungan dengan adanya interaksi dengan orang lain dan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu akan membentuk suatu kehidupan kelompok pada manusia.

2. Bentuk Makhluk Sosial

Ada beberapa gambaran umum dalam al-Qur’an untuk melihat wujud atau bentuk masyarakat dengan melihat fungsi utama dalam al-

Qur'an untuk di uraikan dalam bentuk stuktur sosial maupun melakukan perubahan-perubahan yang bersifat positif.⁹

Dengan demikian bentuk dari manusia sebagai makhluk sosial seperti halnya kerjasama, karena dari awal kerjasama tersebut akan terciptanya sebuah saling kenal-mengenal. Adanya saling kenal-mengenal tersebut akan terciptanya dengan adanya saling butuh satu sama lain, maka manusia suka atau tidak suka, tidak akan mengelak dari kerjasama.¹⁰ Seperti musyawarah, memuliakan tamu, menghormati tetangga, dan saling menziarahi, memberi bantuan sosial, saling peduli satu sama lain.

Jika dilihat dari aktivitas sosialnya bentuk dari manusia sebagai makhluk sosial, pembentukan karakter awal manusia dalam kehidupan sosialnya, yaitu dari keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota yang mempunyai hak dan kewajiban serta tugas dan kerja bagi masing-masinganggotanya. Keluarga menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat.¹¹

Allah SWT mengajurkan kehidupan keluarga agar menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya dapat di ambil pelajaran berharga didalamnya. Keluarga merupakan nikmat yang harus

⁹ Siti Aisyah Chalik, *Filsafat Sosial Dalam Al-Qur'an*, , dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, (Makassar: UIN Alauddin Makassar Prodi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. 57

¹⁰ <https://tirto.id/ajaran-islam-tentang-manusia-sebagai-makhluk-sosial-cpKp> kultum M. Quraish Shihab, dikutip dari kitab *Tafsir al-Mishbah*, dipublikasikan tanggal 22 Mei 2018, diakses Jam 08.28 WIB, tanggal 21 Mei 2020

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm 399

disyukuri dan bisa dimanfaatkan, karena keluarga jiwa dan menjadi tulang punggung bagi masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam (QS. 30: 21), (QS. 16: 72).¹²

3. Tujuan Makhluk Sosial

Tingkat kecerdasan, kemampuan, dan status sosial manusia menurut Al-Qur'an berbeda-beda dalam konteks ini adalah surat Az-Zukhruf [43]: 32, yaitu:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ

رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:“Apakah mereka membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.”

Seperti terbaca ayat ini menekankan kehidupan bersama bertujuan untuk saling memanfaatkan dengan demikian semua saling membutuhkan satu sama lain, bahwa masyarakat adalah sesuatu yang

¹² M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 253

lahir dari masing-masing naluri alamiah pada setiap manusia.¹³ Ada beberapa tahapan manusia untuk menjalin hubungan sosial seperti:

a. *Ta'aruf (saling mengenal)*

Dalam rangka mewujudkan dengan mengenal orang lain baik fisik maupun pemikiran, emosi dan kejiwaanya. Dalam tahapan ini bahwa *ta'aruf* sudah dijelaskan di atas dalam surah al-Hujarat ayat 13.

b. *Tafahum (saling memahami)*

Dalam hal ini bukan hanya sekedar mengenal saudara tetapi juga berusaha untuk memahaminya. Perlu diperhatikan juga, bahwa *tafahum* ini merupakan aktivitas dua arah. Jadi, jangan sampai terus memosisikan diri ingin difahami orang tanpa berusaha untuk juga memahami orang lain.

c. *Ta'awum (tolong menolong)*

Dalam tahapan ini sudah dijelaskan diatas dalam surah al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan perintah kepada orang yang beriman untuk saling tolong menolong, yang dibatasi hanya dalam masalah kebajikan dan takwa.

d. *Tafakul (perasaan senasib dan sepenanggungan)*

Dalam tahapan ini dapat dirasakan perasaan sepenanggungan, dimana rasa ini bersifat susah dan sedih sebagai saudara seiman.

4. Ciri Khas Setiap Makhluk Sosial

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Hal inilah yang melahirkan watak dan kepribadian yang khas. Al-Qur'an menyatakan:

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*....hlm. 422

Demikianlah, kami jadikan indah (di mata) setiap masyarakat perbuatan mereka (QS. Al-An'am [6]:108)

Suasana kemasyarakatan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Allah SWT menjanjikan masyarakat bila memenuhi sunnatullah akan mencapai sukses yang terbatas pada "kini dan di sini", setelah itu akan merasa jenuh akibat rutinitas yang dilakukan, kemudian menemui ajalnya. (QS. Al-Isra':18)

Al-Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat. Dari sini lahir gagasan amar ma'ruf nahi munkar, namun al-Qur'an juga tetap mengakui peranan individu, agar setiap orang bertanggung jawab atas diri dan masyarakat. Keberhasilan seseorang juga berdasarkan satu hukum kemasyarakatan yang pasti.¹⁴

Dalam hal ini ada dua ciri khas yang menyebutkan manusia sebagai makhluk sosial sama halnya seperti ciri khas dari masyarakat ideal yaitu, secara umum dan khusus.

1. Ciri umum makhluk sosial (masyarakat)
 - a. Beriman, maksudnya sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt.
 - b. Amar ma'ruf (perkataan yang baik).
 - c. Nahi munkar (perbuatan buruk).
2. Ciri khusus makhluk sosial (masyarakat)
 - a. Bermusyawarah,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.....hlm. 424-425

Kata *musyawarah*, berasal dari bahasa Arab *Musyawarah* yang merupakan bentuk isim mashdar dari kata *syawara*, *yusyawiru*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah. Kata ini pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.¹⁵ Dalam al-Qur'an kata *syawara* terulang sebanyak empat kali; *asyarah*, *syawir*, *sura*, dan *tayawur*. (QS. Ali Imron : 159).

b. Keadilan

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk arti keadilan, yaitu *al-Adl*, *al-Qisth*, *al-Mizan* dan lawan dari kata *sulm*, meskipun untuk yang terakhir ini yaitu keadilan tidak selalu menjadi dalam kezaliman.

Quraish Shihab menyatakan bahwa ucapan seseorang terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, jujur atau benar ini bisa saja bermakna positif atau negatif. Kedua, ucapan yang salah ada disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru). Ketiga, omong kosong, ada yang dimengerti tetapi tidak berfaidah sama sekali namun ada juga yang tidak dimengerti.¹⁶

c. Persaudaraan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 244

¹⁶ Irham M Jiat Latuamury, *Konsep Masyarakat Islam Ideal Dalam Al-Qur'an.....*, hlm. 55-56

Secara istilah, persaudaraan dapat di artikan sebagai ukhuwah, terambil dari akar kata yang awalnya berarti “memperhatikan”, sehingga dari makna asal ukhuwah memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Menurut M. Quraish Shihab, perhatian itu awal mulanya dari ahir karena adanya persamaan antara sesama pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut berkembang.¹⁷

Dengan demikian, Quraish Shihab menganggap bahwa hal ini bertujuan untuk mempertegas jalinan hubungan bukan saja karena keimanan yang mengikat satu sama lain *al-Mu'minin*, yang di tunjukkan kata ikhwah seakan di ikat oleh persaudaraan keturunan, sehingga tidak ada alasan untuk merusak hubungan sesamanya.¹⁸

d. Toleransi

Toleransi merupakan sikap mengedepankan pemahaman terhadap perbedaan dengan tetap menghormati realitas perbedaan dengan tetap menghormati realitas perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan, realitas

¹⁷Abrar Azfar Al Akram, *Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an*, skripsi IAIN Salatiga, hlm. 14. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudh'ii Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 357

¹⁸*Ibid*, hlm. 16-17

perbedaan telah ada sejak turun-temurun, sehingga sikap toleran dalam melihat realitas perbedaan tersebut adalah sikap wajib yang perlu dimiliki oleh segenap masyarakat, agar terhindar dari perpecahan dan ketidaksepahaman dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

C. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Konteks Kekinian

Berbicara tentang relevansi manusia sebagai makhluk sosial pasti ada hubungannya dengan lingkup sosial. Karena manusia sebagai makhluk sosial erat kaitannya dengan jiwa yang saling tolong-menolong dan menghargai pendapat orang lain sesama manusia. Sementara, pada sejatinya manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang memiliki hubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Harus saling berinteraksi dan berkomunikasi langsung antar sesama.

M. Quraish Shihab mengatakan dalam kultum yang dimaksud makhluk sosial adalah saling ketergantungan kepada pihak lain, karena kebutuhan setiap orang pasti lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya.

Namun jika melihat fakta yang ada, kehidupan sosial masyarakat saat ini, zaman dan teknologi telah merubah pola dan sistem kehidupan sosial masyarakat modern. Karena memberi dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial manusia masa kini. Selain karena kemajuan

teknologi masa kini yang menyajikan berbagai alat komunikasi secara online untuk mempercepat komunikasi antar individu.

Salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya masyarakat sosial. Adanya kemajuan teknologi yang mempermudah untuk mencari informasi secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak percaya dalam lingkungannya sendiri, bahkan dalam lingkungan terdekat seperti keluarga, tetangga dan lingkungan kerja. Dikarenakan banyaknya terjadi tindakan kriminalitas yang umumnya terjadi justru orang-orang disekitar lingkungan tersebut sehingga orang cenderung memilih untuk melakukan segala sesuatunya sendiri atau melalui alat komunikasi untuk berinteraksi tanpa harus bertemu dan bertatap langsung.

Berkomunikasi dan berinteraksi tanpa saling menatap atau bertemu memang sangat paraktis dan efisien, perlu disadari bahwa manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya secara langsung untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan seimbang sehingga tidak terjadi suatu kehidupan sosial yang egois dan individualis.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* (QS. Al-Hujurat:13) menjelaskan bahwa kata *ta'arufu* berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Semakin kuat pengenalan satu dengan yang lainnya maka akan banyak memberikan manfaat. Perkenalan bertujuan

untuk saling mengambil pelajaran, bekerjasama, tolong menolong dan saling menghargai tanpa itu semua relasi sosial tidak akan terwujud.¹⁹

Dalam surat tersebut memberikan pesan dalam melakukan hubungan sosial secara keseluruhan, tidak hanya berbicara dalam satu agama akan tetapi berbicara lintas suku, kabila, bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal. Sehingga ketika sudah terjadi saling mengenal akan menimbulkan kedekatan untuk melakukan hubungan sosial yang lebih bermanfaat.²⁰

Di era sekarang masalah ta'aruf hampir kurang mendapat perhatian, terlebih diwilayah perkotaan. Orang-orang sibuk memikirkan kepentingan pribadi dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya seperti yang bisa dilihat didaerah perumahan semua hidup dengan serba individualistik.²¹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manusia dalam kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan maupun saling membutuhkan pihak lain untuk makan, minum, bersosialisasi dalam organisasi maupun untuk bermusyawarah. Apabila hal yang dilakukan sendiri lama kelamaan akan juga membutuhkan orang lain untuk dimintai pertolongan dan solusi untuk memecahkan suatu masalah.

19

²⁰ Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perespektif Al-Qur'an*, Dosen Fakultas Tarbiyah I-PTIQ, Jurnal Mumtaz Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, hlm. 198-199

²¹ <http://palembang.tribunnews.com/20/18/07/27/esensi-manusia-sebagai-makhluk-sosial>[:], diakses tanggal 11 Desember 2020, jam 15.00 WIB